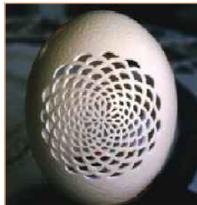
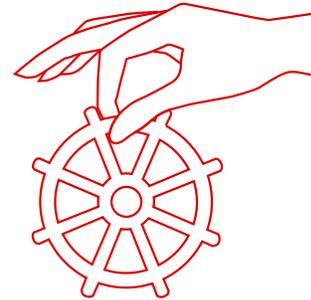


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Dhamma dan "Dhamma"

Konon di jaman Tiongkok kuno dulu, pernah hidup seorang pakar kuda. Dia sangat mahir mengenali dan memilih kuda unggulan. Kemasyurannya semakin bertambah setelah dia menulis sebuah buku panduan tentang bagaimana memilih kuda yang unggul. Menurutnya salah satu cirinya adalah mata yang besar, dahi yang simetris dan kaki belakang yang kuat.

Alkisah, sang pakar kuda memiliki anak yang tidak begitu cerdas, namun dia ingin sekali mengajarkan ilmunya memilih kuda yang tangguh itu kepada anaknya. Dalam rangka memberikan latihan, maka dia pun memberikan buku panduan memilih kuda tersebut kepada sang anak dan menugaskannya berkelana untuk mencari seekor kuda yang tangguh dan membawanya pulang ke rumah. Ternyata, tak sampai beberapa jam, sang anak sudah kembali ke rumah berteriak-teriak memanggil ayahnya bahwa dia sudah menemukan kuda unggul. Begitu sang ayah keluar, ternyata si anak membawakan dia seekor kodok. Menurut sang anak, "si kuda unggul" tersebut memiliki mata yang besar, dahi yang simetris dan kaki belakang yang kuat.

Sudah sering kita dengar dalam percakapan buddhis di milis-milis ataupun forum obrolan istilah-istilah "bertentangan dengan Dhamma", "sesuai dengan Dhamma", "buku-buku Dhamma", "adhammik", dan sebagainya. Dalam definisi mereka, Dhamma itu adalah sesuatu yang memiliki merk "Buddhis". Jadi kalau suatu ajaran itu berasal dari vihara atau buku-buku buddhis atau pemuka-pemuka agama Buddha, maka berarti ajaran itu adalah "Dhamma".

Anak-anak sekolahan pun tahu bahwa definisi Dhamma itu adalah "Ajaran Sang Buddha".

Salah satu ciri utama Buddhisme adalah ajaran kebebasan berpikirnya. Buddha menyarankan sendiri agar setiap pengikut-Nya untuk menguji, mencerna dan mengalami sendiri ajarannya, bukan menerimanya bulat-bulat dengan sebuah stempel sertifikasi "Dhamma(r)". Khotbah indah Buddha kepada suku Kalama merupakan bukti bahwa Buddha adalah seorang yang mendukung kebebasan berpikir yang seluas-luasnya. Beliau ingin agar pengikutnya berpikir dan mengalami sendiri suatu paham ataupun konsep, bukan menerimanya sebagai dogma. Seperti halnya cerita si pakar kuda tadi, Dhamma bukanlah sesuatu yang bisa ditransfer dengan membaca sebuah buku panduan, juga bukan sesuatu yang bisa ditransfer hanya dengan membicarakannya. Adakah pemain bola profesional yang lihai karena kursus tertulis? Adakah pemain piano yang mahir dengan membaca buku? Demikian jugalah Dhamma, sesuatu bisa dikatakan sebagai Dhamma apabila anda mengalaminya sendiri.

Bagaimanakah cara yang terbaik untuk mengalami rasa jeruk? Apakah kita perlu memperdebatkan kandungan vitamin C-nya? Apakah kita perlu mengetahui rangkaian DNA jeruk, nama latin pohon jeruk? Tidak perlu, cara terbaik untuk mengalami sendiri rasa jeruk adalah dengan membuka kulitnya dan memakannya. Demikian pula cara terbaik untuk mengalami sendiri Dhamma tersebut adalah dengan membuka kulitnya dan mempraktekkannya sampai anda merasakan manfaatnya.

Ada sebuah kutipan menarik dari Morpheus di sebuah film, "Neo, sooner or later you're going to realize just as I did that there's a difference between knowing the path and walking the path."

Demikianlah tingkat-tingkat pemahaman Dhamma. "Dhamma" pada level knowing the path, tidaklah sama dengan Dhamma pada level walking the path.

"Mengerti" pada level knowing the path, tidaklah sama dengan "mengerti" pada level walking the path. Pada level knowing the path, sesuatu diterima sebatas pada intelek dan logika. Sedangkan pada level walking the path, sesuatu sudah dipahami dan diresapi sampai mendarah-daging.

Sebagai buddhis, semua tentu sudah tahu membunuh, mencuri dan berbohong itu jelek, tidak baik, karma jelek, dan sebangsanya. Tapi "tahu" di situ adalah "tahu" pada level knowing the path, bukan pada level walking the path. Dan yang sering terjadi di milis-milis buddhis ini, sebagai buddhis, tentu semua mengerti bahwa ego gede, mau menang sendiri, memaki-maki itu adalah jelek. Tapi sekali lagi, "mengerti" di sana hanyalah sebatas intelek, sebatas knowing the path. Apa artinya hapal luar kepala teori

bermain bulutangkis, tapi tidak pernah mencoba main bulutangkis? Apa artinya hapal luar kepala teori "Dhamma", tapi tidak pernah mencoba mengalami sendiri Dhamma itu?

Lalu bagaimanakah kita tahu kalau kita sudah beralih dari mode "knowing the path" menjadi "walking the path"? Saat anda merasakan manfaat dari memahami dan mempraktekkan Dhamma dan bahkan membagikannya manfaatnya kepada dunia sekitar anda, berarti anda sudah walking the path.

Sudahkah anda memberi manfaat bagi orang lain hari ini?



Morpheus

- * I'm trying to free your mind, Neo. But I can only show you the door. You're the one that has to walk through it
- * What is "real"? How do you define "real"?
- * You have to let it all go, Neo. Fear, doubt, and disbelief. Free your mind



Petunjuk berlangganan :

a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Ingin berdiskusi? Kirim email ke :
Dharmajala-subscribe@yahoogroups.com
Mahayana_Indonesia-subscribe@yahoogroups.com

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

Sangha adalah salah satu tiang utama Buddhadharma. Itulah sebabnya, di dalam berlindung kepada Trisarana, yang melambangkan kesediaan kita bernaung di dalam Buddhadharma, kita juga menyatakan berlindung kepada Sangha. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa begitu Sangha musnah maka Buddhadharma juga akan terancam lenyap.

Umat awam jelas membutuhkan Sangha. Yang pertama, [mungkin paling populer] karena umat memerlukan 'ladang' tempat menanam sebab [dana] dengan pengharapan untuk mendapatkan akibat [keberuntungan] yang baik di masa depan. Yang kedua, [yang ini mungkin kurang populer] karena Sangha juga [semestinya] berfungsi sebagai 'model' spiritual untuk umat awam yang juga benar-benar memiliki keseriusan di dalam usaha spiritual. Model di sini idealnya bukan cuma penjelasan kata-kata di dalam ceramah tetapi juga sikap-tauladan nyata yang merupakan realisasi dari hasil praktik.

Memilih menjalani kehidupan Sangha adalah suatu pilihan pribadi yang luhur dan berat. Dikatakan juga ini memerlukan jodoh yang dalam [dengan Buddhadharma] dan tidak semua orang memiliki sebab dan kondisi yang begitu suburnya untuk mengambil pilihan yang luhur ini. Adalah suatu hal yang sulit dibayangkan jika seorang umat awam perumahtangga yang masih sibuk dengan urusan duniawi dapat memiliki kelebihan [spiritual] untuk berbicara sesuatu soal Sangha, apalagi mengkritik Sangha.

Tentu sangat jarang juga ditemukan seorang Sangha yang memiliki kesukaan mengkritik orang lain. Ini dapat disebabkan karena memang seorang Sangha yang komit dalam pelatihan biasanya tidak berkepentingan mencari kesalahan orang lain. Yang paling istimewa adalah seorang Sangha yang komit di dalam pelatihan dirinya sendiri dan sekaligus lantang menunjuk kekurangan-kekurangan atau hal-hal yang dirasakan telah mengencerkan praktik Buddhadharma yang sejati. Sungguh beruntung, kita masih dapat menemukan ini - di jaman yang katanya jaman akhir Dharma ini - pada seorang Bhiksu yang bernama Chen Hua.

Bhiksu Chen Hua adalah seorang Bhiksu dari daratan Cina yang akhirnya hijrah ke Taiwan. Beliau adalah Bhiksu sepuh yang juga mengalami masa-masa sulit Buddhadharma di Cina di masa-masa tahun empat puluhan - enam puluhan. Informasi terakhir yang dimiliki oleh penulis, walaupun sudah berusia delapan puluh tahun lebih, beliau sekarang ini masih bertugas sebagai staf pendidik di Fu Yen Retreat, Taiwan, sebuah tempat pendidikan dan pelatihan untuk Bhiksuni yang didirikan oleh almarhum Master Yin Shun. Bhiksu Chen Hua inilah yang menulis sebuah buku yang sangat populer di Taiwan, yang juga sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul 'Dalam Pencarian Dharma' (In Search of The Dharma).

Kekuatan dari penuturan Bhiksu Chen Hua adalah bahasanya yang lugas, penuh humor dan yang paling penting, penuh dengan kejujuran, yang sepenuhnya merefleksikan dinamika aktual perkembangan spiritual sejak beliau menjadi Bhiksu di Cina Daratan pada usia empat-belas tahun sampai saat-saat usia senja beliau di Taiwan. Di dalamnya tidak ada kisah-kisah keajaiban dan tidak ada juga kisah-kisah spektakuler. Di dalamnya hanya ada sebuah penuturan



SEORANG BHIKSU BERNAMA CHEN HUA

yang penuh dengan realita nyata hidup seorang anak manusia yang berjuang mencari Dharma sebagai seorang Bhiksu, seorang yang sudah menyerahkan seluruh jiwa dan raganya untuk Buddhadharma.

Perjalanan panjang Bhiksu Chen Hua diawali pada saat ia ditahbiskan menjadi Bhiksu pemula karena pertolongan seorang umat yang ingin menyelamatkannya dari kemiskinan. Sudah menjadi rahasia umum di masa itu di daratan China bahwa menjadi Bhiksu adalah salah satu cara untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Walaupun penghidupan di sebuah biara kecil bukanlah sesuatu yang dapat dikatakan 'nyaman', paling tidak di biara seseorang akan kecukupan sandang dan pangan, sesuatu yang kadang kewalahan dipenuhi di dalam masyarakat pedesaan yang hidup bahkan di bawah garis kemiskinan.

Ini disebutkan beliau sebagai salah satu bagian yang sangat menyedihkan akan kondisi Buddhadharma di Cina daratan pada saat itu. Tidaklah mengherankan jika Bhiksu-Bhiksu penghuni biara pada saat itu dapat terdiri dari berbagai macam orang dengan berbagai macam latar belakang, dari orang-orang yang benar-benar memiliki motivasi murni dan komit dalam Buddhadharma sampai dengan pebisnis berkedok wajah bijaksana. Untuk ini, tanpa ragu Bhiksu Chen Hua menyebutkan bahwa biara-biara Buddhis di Cina daratan pada saat itu sebagai tempat bersandingnya 'ular' dan 'naga'.

Pada saat menyebut soal 'ular' ini, Bhiksu Chen Hua berbicara dengan tanpa tedeng aling-aling, menyingkap semua praktik-praktik yang menurut beliau telah mengikis keseriusan praktik Buddhadharma. Ini terutama dikarenakan kecintaannya yang sangat kepada Buddhadharma dan juga karena karakter beliau yang teguh meletakkan sosok ideal seorang yang telah 'meninggalkan rumah' [maksudnya: menjadi anggota Sangha] dan menyerahkan diri untuk Buddhadharma.

Bagi beliau, seorang yang 'meninggalkan rumah' berarti sepenuhnya lepas dari motivasi-motivasi duniawi. Sesuai dengan tradisi [Chinese Mahayana], segala kegiatan seorang Bhiksu seharusnya berada dalam kerangka renunsiasi, pelatihan diri dan sekaligus usaha memberi manfaat sebesar-besarnya untuk makhluk lain. Menegaskan lagi warisan tradisi, beliau menyebutkan kerangka ini dapat terwujudkan di dalam empat kegiatan utama seorang Bhiksu: 'belajar', 'meditasi', 'bekerja' dan 'mengajar'. Kegiatan 'belajar' dan 'meditasi' ditujukan ke dalam [diri] untuk membangun fondasi untuk 'bekerja' dan 'mengajar' [keluar] demi manfaat semua makhluk. Menurut beliau, 'ular' adalah mereka-mereka yang telah 'meninggalkan rumah' tetapi terlalu sibuk dengan segala urusan di luar empat kegiatan utama yang sudah disebut di atas. Berbicara mengenai kebobrokan dan 'ular', ada banyak

hal yang telah diceritakan beliau. Yang paling menyedihkan untuk seorang Bhiksu yang serius mencari 'pengetahuan Dharma' adalah ketika ia dipaksa [oleh kepala Biara] hanya menjadi mesin penghasil uang di sebuah biara kecil. Dari pagi sampai malam, Bhiksu-Bhiksu dikirim ke berbagai tempat sebagai 'petugas' pelaksana ritual kematian. Tidak ada lagi waktu untuk [hening] bermeditasi atau menekuni Sutra-Sutra dan bila sang Bhiksu muda idealis yang baru bergabung mengajukan protes, ia justru akan ditertawakan oleh Bhiksu-Bhiksu yang lebih senior. Penolakan yang kukuh Bhiksu Chen Hua akan praktik semacam ini menyebabkan beliau mendapatkan olok-olok yang menyakitkan sekaligus kesengsaraan yang berat. Berbeda dengan Bhiksu-Bhiksu sejawat beliau yang 'sejahtera' bergelimpangan uang donatur, beliau mengalami kesengsaraan material. Jangankan untuk konsultasi dengan dokter pada saat beliau sakit parah, bahkan untuk naik rickshaw saja beliau tidak mampu.

Kebobrokan diwarnai juga dengan diskriminasi dan elitisme. Dikarenakan Bhiksu Chen Hua berasal dari Utara, beliau mengalami perlakuan tidak adil dari sejawat-sejawat beliau yang berasal dari Selatan. Beberapa kali kesabaran beliau diuji, tetapi didera oleh berbagai kesulitan-kesulitan dan perlakuan tidak senonoh, akhirnya beliau pun meledak juga. Insiden ini dijelaskan dengan detail oleh Bhiksu Chen Hua.

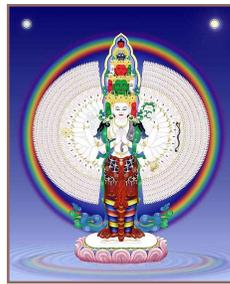
Setiap malam, sebelum tidur Bhiksu Chen Hua selalu menyempatkan diri untuk belajar dan melatih kaligrafi. Ini mengundang ketidakpuasan teman-teman Bhiksu sekamar beliau yang ingin segera tidur sehabis seharian melaksanakan ritual kematian. Kata-kata kasar yang tidak pantas pun dilontarkan oleh mereka kepada Bhiksu Chen Hua, termasuk juga dengan olok-olokan yang merendahkan kedaerahan. Perdebatan sengit pun terjadi. Bhiksu Chen Hua sendiri berhadapan dengan tujuh orang Bhiksu lainnya. Bhiksu Chen Hua menyebut insiden ini sebagai 'Api kebodohan akhirnya tak tertahankan lagi'. Beliau menampar salah satu dari mereka, yang [mungkin karena terkejut] jatuh ke tempat tidur dan menangis, melolong keras-keras. Sejak itu tidak ada lagi yang berani mengolok-olok beliau. Beliau menyesali perbuatan reaktif ini dan mengakui bahwa beliau bukan seorang Bodhisattva yang bisa 'mengalami penghinaan seperti minum embun surgawi' (bersambung)



Junarto M. Ifah

[Diadaptasi dari buku 'In Search of The Dharma: memoirs of a modern chinese buddhist pilgrim by Chen Hua']

Diselesaikan tepat pada malam perayaan hari lahir Bodhisattva Avalokitesvara yang jatuh pada tanggal 24 July 2005 (Bulan 6 Tanggal 19 menurut penanggalan imlek).



Pengenalan

Singkat Tentang

Sejarah

Buddhisme Tibetan

Oleh: Losang Nyima S. Wijaya

Berdasarkan tradisi yang diceritakan turun temurun, dikatakan bahwa Tibet adalah tempat kediaman Avalokiteshvara, Bodhisattva welas asih, dan orang-orang Tibet adalah keturunan dari Beliau. Mereka meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari hubungan antara seekor kera (ape), yang merupakan emanasi dari Avalokiteshvara, dan raksasa pemakan manusia (ogress), yang merupakan emanasi dari Arya Tara. Keturunan mereka melahirkan orang-orang Tibet di daerah Lembah Yarlung.

Pada mulanya, bangsa Tibet tidak mempunyai seorang pemimpin pun hingga sekitar tahun 127 sebelum masehi. Menurut legenda, seorang Raja India bernama Rupati kabur melintasi pegunungan Himalaya setelah kealahannya dalam perang Mahabharata dan tiba di Lembah Yarlung. Ia kemudian dinobatkan sebagai raja oleh dua belas pendeta Bon (agama asli dari Bangsa Tibet), yang meyakini bahwa ia turun dari surga. Para pendeta ini memberinya nama Nyatri Tsenpo. Sejak saat itu, orang-orang Tibet mulai membentuk sebuah peradaban yang nyata namun sederhana, didasarkan pada gagasan adanya hubungan saling ketergantungan antara manusia dan alam. Dalam periode sebelum masuknya Buddhisme ke Tibet, agama dan kebudayaan asli mereka adalah Bon. Sebagian dari ajaran Bon ini, walaupun telah berubah secara radikal melalui kontak mereka dengan Buddhisme, masih dilestarikan di antara para komunitas orang-orang Tibet di pengasingan. Buddhisme baru menjadi agama.

Negara di Tibet setelah berabad-abad kemudian.

Buddhisme diperkenalkan pertama kali sekitar tahun 173, pada masa pemerintahan Raja Lha Thothori Nyantsen. Secara bertahap Buddhisme diasimilasikan, ditanamkan, dan akhirnya terintegrasi ke dalam cara hidup orang Tibet berkat usaha yang dipelopori para raja religius. Raja Song Tsen Gampo menjadi Raja pada usia 13 tahun dan membangun dua buah kuil bernama Rasa Trulnang Tsuglag Kbang dan Ramoche Tsuglag Khang di Lhasa. Beliau mengirim menterinya yang bernama Thonmi Sambhota ke India untuk mempelajari bahasa Sansekerta dan tulisannya. Thonmi Sambhota kemudian menciptakan huruf Tibet berdasarkan model dari salah satu aksara yang berkembang di India. Raja Song Tsen Gampo kemudian mengundang Acharya Kumara dan Brahmin Shankara dari India, serta Acharya Shilmanju dari Nepal. Mereka mulai menyebarkan dan menerjemahkan ajaran Buddha. Walaupun sang Raja sendiri tidak benar-benar mempelajari doktrin Buddhisme, beliau memberikan instruksi-instruksi ke beberapa orang tertentu, sebagian besar berkaitan dengan ajaran tentang Avalokiteshvara.

Selama masa pemerintahan Raja Trisong Deutsen, Buddhisme disebarluaskan dengan semangat yang luar biasa, setelah beliau mengundang Kepala Vihara Shantarakshita dan Acharya Padmasambhava ke Tibet. Mereka mendirikan Vihara Samyen pada tahun 799, yang merupakan Vihara pertama di Tibet. Sangha (perkumpulan para Bhikshu) Tibet mulai terbentuk, ditandai dengan ditahbiskan 7 orang bangsawan sebagai Bhiksu. Pada masa itu terdapat dua jenis Sangha, yaitu mereka yang ditahbiskan sebagai Bhikshu, yang memegang Vinaya, dan praktisi umat awam (Upasaka/Upasika). Pada masa ini juga para cendekiawan Buddhis Tibet dengan penuh semangat menerjemahkan banyak teks-teks Buddhisme, baik Sutra, Shastra (komentar/penjelasan tentang Sutra), maupun teks Tantra, yang berasal dari bahasa Sansekerta, ke dalam bahasa Tibet. Proses penerjemahan literature Buddhis ini berlangsung secara besar-besaran, dibantu oleh tidak kurang dari 108 cendekiawan Buddhis India. Mereka juga banyak mendirikan Vihara-vihara.

Setelah tiga generasi, Raja Tri Ralpachen yang religius mengeluarkan sebuah dekrit bahwa setiap bhikshu harus didukung oleh 7 keluarga. Pada saat itu ribuan vihara dibangun. Beliau juga mengundang banyak guru besar India seperti Acharya Jinamitra, Acharya Surendrabodhi, dan Acharya Danashila. Para guru besar India ini bersama dengan penerjemah Tibetan, Yeshede dan lainnya, merevisi dan melakukan standarisasi terhadap terjemahan awal literatur Buddhisme, berdasarkan terminologi/istilah yang telah disempurnakan. Dengan ini, ajaran Buddha tersebar luas dengan pesat di seluruh Tibet.

Sayangnya, periode keemasan ini, yang dikenal dengan era Raja Religius Tibet, segera berakhir. Pengganti

Ralpachen, Raja Lang Darma, tidak memberikan dukungan kepada Buddhisme. Vihara-vihara 'dikosongkan' dan para bhikshu dipaksa untuk lepas jubah, dan kebanyakan dipaksa untuk masuk militer. Bersamaan dengan kerajaan Tibet terpecah belah, kebudayaan Buddhisme Tibetan memasuki jaman kegelapan.

Meskipun demikian, pada masa Mar Shakya Yeshe, YM Bhikshu Yogejung dan YM Bhikshu Tsang Rabsel, keduanya adalah pemegang silsilah kebhikshuan dari YM Shantarakshita, berhasil kabut ke daerah Domey di sebelah tenggara Tibet. Dengan bantuan dua orang bhikshu Cina, mereka memberikan pentahbisan penuh kepada Lachen Gongpa Rabsel, yang menandai bangkitnya kembali komunitas bhikshu Tibet (Sangha Tibet). Demikian pula dengan datangnya YM Sadhupala dan lainnya ke Ngari (Tibet barat) dan cendekiawan Kashmiri terkenal Shakyahsri, silsilah kebhikshuan menjadi berkembang dan anggota Sangha bertambah banyak. Di antara para bhikshu yang ditahbiskan oleh Gongpa Rabsel, YM Bhikshu Lumey dan lainnya kembali ke bagian sentral Tibet dan membangkitkan kembali Buddhisme di sana, membangun vihara-vihara dan mengajarkan Dharma.

Kebangkitan kembali Buddhisme yang paling nyata terjadi di bagian barat Tibet, di mana Lha Lama Yeshe O, mengikuti jejak para raja religius terdahulu, mengirimkan para pemuda Tibet yang terpelajar ke Kashmir. Pada saat ini Kashmir adalah sebuah pusat belajar Buddhisme yang sedang berkembang pesat. Penerjemah agung, Rinchen Zangpo (958-1055) dan rekannya Legpai Sherab berhasil kembali ke Tibet dan menyebarkan Buddha Dharma melalui terjemahan teks-teks, mengajar, dan mendirikan vihara-vihara. Melalui usaha keras dan pengorbanan dari Lha Lama Yeshe O, akhirnya orang Tibet berhasil mengundang guru besar India terkemuka yaitu Lama Atisha ke Tibet. Lama Atisha mereformasi Buddha Dharma yang telah terdegradasi di Tibet dan menghilangkan banyak sekali kesalahpahaman yang ada tentang Buddha Dharma. Beliau menyusun sebuah teks yang terkenal, Cahaya Penerang Jalan Menuju Pencerahan, yang menjadi model untuk semua teks tahapan jalan, atau Lamrim, yang terdapat dalam tradisi Buddhisme Tibetan.

Di antara sekian banyak murid YM Atisha, yang menjadi penerusnya adalah YM Dromtonpa. Beliau menghimpun ajaran-ajaran YM Atisha dan mendirikan tradisi Kadam yang menjadi sangat terkenal pada masa itu. Pada masa ini, kontak antara Tibet dan umat Buddhis India terjalin kembali. Pengaruh dari berbagai Guru Besar India menghasilkan berbagai silsilah ajaran. Secara bertahap muncul tiga silsilah utama, yaitu Sakya, Kagyu, dan Gelug. Nyingma diidentifikasi sebagai bentuk Buddhisme yang diperkenalkan sejak kedatangan Guru Padmasambhava ke Tibet. Penjelasan mengenai keempat silsilah ini akan dimuat dalam artikel mendatang.

Bersamaan dengan pengaruh orang-orang Mongolia yang semakin kuat di Tibet, terjalin sebuah hubungan 'pendeta-penyokong' antara penguasa Mongol dan para Lama Sakya dari Tibet. Konsekuensinya, pada tahun 1253, Kublai Lhan mempersembahkan tiga provinsi Tibet kepada Lama Sakya bernama Drogon Chogyal Phagpa. Para penerus dari Lama ini memerintah Tibet selama 150 tahun. Pada tahun 1358 mereka kehilangan kekuasaan di tangan Tai Situ Jangchub Gyeltsen. Pemerintahan selanjutnya di bawah silsilah Phagmotrupa berlangsung hingga 1435, diikuti dengan raja-raja Rinpung yang memerintah selama 4 generasi dari 1435 sampai 1565 dan juga tiga raja Tsangpa 1566-1641.

Pada peralihan abad ke 16, kekuasaan dan pengaruh kaum Gelugpa telah berkembang dengan pesat. Dalai Lama ketiga, Sonam Gyatso (1543-1588), memperkuat prospek politik Tibet ketika beliau mem-Buddhis-kan kembali orang-orang Mongol. Hal ini adalah hasil dari kunjungan beliau ke Mongolia pada tahun 1578 atas undangan Altan Khan dari Tumet Mongol, yang juga memberikan beliau gelar 'Dalai Lama' atau "Samudera Kebijaksanaan". Dalai Lama keempat lahir dalam keluarga Mongolian, namun dibawa kembali ke Tibet untuk diberikan pendidikan. Pada tahun 1642, Gushri Kan memberikan kekuasaan spiritual maupun politik Tibet kepada Dalai Lama ke Lima yang Agung, Ngawang Lobsang Gyatso (1617-1682). HH Dalai Lama ke 5 mendirikan Pemerintahan Ganden Phodrang, yang hingga hari ini masih berlangsung di bawah kepemimpinan HH Dalai Lama ke 14.

Pada tahun 1959, karena Agresi Cina ke Tibet, HH Dalai Lama mencari perlindungan (asylum) ke India. Beliau mendirikan pemerintahan di pengasingan untuk mengurus masalah pendidikan, kebudayaan, tempat tinggal, vihara, dan politik Tibet. Dengan cara ini, sebuah langkah yang signifikan dalam mempertahankan kebudayaan Tibet dan Buddhisme Tibet. Council for Religious and Cultural Affairs bertanggung jawab untuk mendukung aktifitas religius dan budaya Tibet dan juga kesejahteraan komunitas vihara (Sangha).

Sebelum invasi Cina, terdapat lebih dari 6000 vihara di tiga daerah di Tibet, U-Tsang, Doto, dan Domey. Dari semua ini, hampir tidak ada yang tersisa, dan sebagian besar benar-benar dihancurkan oleh pasukan Cina. Di pengasingan, lebih dari 200 vihara (termasuk untuk para bhikshuni) telah dibangun kembali, yaitu di India, Nepal, dan juga Bhutan. Saat ini terdapat lebih dari 600 pusat Dharma Buddhisme Tibetan di berbagai negara.

Singapore, June 2004.

Sumber: www.tibet.com



Pohon Beringin Sutta [Ud 1.4]

Demikianlah yang saya dengar. Pada suatu ketika Sang Buddha sedang berada di hutan Uruvela, di tepi sungai Neranjara, di bawah pohon Bodhi, Sang Bhagava (sebutan lain Sang Buddha) mencapai Pencerahan Sempurna.

Pada saat itu Sang Bhagava duduk bermeditasi selama tujuh hari sedang menikmati kebahagiaan dari kebebasan. Kemudian pada akhir hari ketujuh itu, Sang Bhagava berhenti bermeditasi.

Pada saat itu seorang Brahmana yang sombong mendekati Sang Bhagava. Sesudah mendekat, ia bertegur sapa dengan sopan dan berdiri pada satu sisi.

Berdiri di sana, Brahmana itu berkata kepada Sang Bhagava: "Gotama yang baik, bagaimanakah seseorang bisa disebut Brahmana dan apakah hal-hal yang membuat seseorang menjadi Brahmana?"

Kemudian karena menyadari pentingnya hal itu, Sang Bhagava pada saat itu mengungkapkan khotbah ini:

"Seorang Brahmana adalah seseorang yang sudah membuang semua kejahatan,

Tidak sombong, bebas dari kekotoran batin, mempunyai pengendalian diri,

Sempurna dalam pengetahuan, seseorang yang sudah menjalani hidup suci.

Dia mempunyai hak menggunakan kata "Brahmana"

Yang tidak akan menjumpai rintangan-rintangan dimanapun di dunia."



PERMULAAN

KISAH

INI

[Sambungan]

Pada saat itu surga berguncang di enam penjuru dan para dewa dalam alam keinginan dan yang berada dalam alam keinginan (karma dhatu) sangat heran. Mereka menghadap raja bodhisattva dan melihat tubuhnya, mencururkan hujan air mata penuh kesedihan dan membuat persembahan bunga.

Kemudian Indra, dewa dari para dewa, menghampiri sang raja dan berkata, "Raja besar, apakah yang ingin engkau capai sehingga harus menjalani kesengsaraan ini? Apakah ini demi Hukum itu, atau engkau ingin diberkahi oleh kekuatan Indra, raja semesta, seorang raja Mara, seorang raja Brahma, atau seorang Mahesvara!"

Kaisar menjawab, "Perbuatan yang saya lakukan ini bukanlah untuk memperoleh kebahagiaan di tiga alam. Ini dilakukan untuk memperoleh penerangan sempurna."

Indra berkata, "Yang Mulia, ketika tubuhmu menderita seperti ini, apakah engkau menyesal?"

Kaisar menjawab, "Tidak ada penyesalan."

Indra berkata, "Melihat tubuhmu gemetar, siapa yang akan percaya bahwa hatimu tidak ada penyesalan?"

Kaisar menjawab, "Jika apa yang baru saja saya katakan benar, dan jika saya benar-benar tidak ada pikiran menyesal, semoga tubuhku kembali menjadi seperti semula."

Sesaat itu juga, tubuh kaisar kembali utuh dan para dewa dan manusia percaya dan bermudita.

Sekali lagi mereka berkata kepada Buddha, "Yang Mulia, Anda telah mengisi lautan hukum dengan kebajikan yang tak terhitung. Mengapa Anda mengabaikan semua makhluk hidup dan masuk ke Nirvana akhir tanpa mengajarkan Hukum itu?"

"Yang Mulia, bahkan yang tidak dapat dibayangkan, berkalpa-kalpa lalu yang tak terhitung engkau telah terlahir di Jambudvīpa ini sebagai seorang anak laki-laki seorang kaisar yang bernama Brahmadeva. Pangeran ini menginginkan Hukum Kesunyataan, berusaha dengan berbagai cara, tetapi tidak dapat memperolehnya, menjadi kecewa dan sangat sedih. Dewa dari para dewa, Indra, mengetahui pikiran pangeran, merubah dirinya menjadi seorang Brahmin, dan datang ke gerbang istana, berkata demikian, 'Saya memiliki Hukum Kesunyataan. Jika itu dibutuhkan, saya akan mengajarkannya.'"

Pangeran, mendengar kata-kata ini, kemudian bersujud di kaki gurunya, mengundangnya ke dalam istana, menempatkan dia di podium, beranjali, dan berkata, "Guru besar, dengan welas asih ajarkanlah saya hukum kesunyataan, saya mohon kepadamu."

Brahmin berkata, "Ajaran ini sangat sulit untuk dipelajari. Meskipun seseorang berusaha keras, sangat sulit untuk mencari seorang guru. Engkau tidak bisa mempelajarinya dengan mudah. Jika engkau benar-benar ingin mendengar Hukum itu, ketahuilah bahwa ini sangat sulit dilakukan."

Sang pangeran menjawab, "Guru besar, apapun yang engkau inginkan, saya akan dengan senang memberikannya kepadamu, meskipun tubuhku sendiri, istriku, anak laki-laki dan anak perempuanku. Izinkan saya mendengar hukum itu."

Brahmin berkata, "Jika engkau bisa mempersiapkan sebuah lubang api sedalam 10 depa dan membakar dirimu didalamnya, saya akan mengajarkan hukum itu."

Sesuai dengan kata-kata Brahmin, pangeran mempersiapkan lubang api. Kaisar, ratu, dan semua bangsawan, menyadari apa yang akan terjadi, berduka cita. Pergi ke istana pangeran, mereka mengelilingi dia dan Brahmin itu, memohon, "Oh, Guru yang hebat, berwelas-asihlah kepada kami semua. Kami mohon agar engkau tidak membakar pangeran kami. Ditematnya kami mempersembahkan tanah, istri-istri, anak-anak, bahkan tubuh kami sendiri."

Brahmin itu berkata, "Saya tidak memerlukan hal seperti itu. Jika pangeran dapat melakukan apa yang saya katakan, saya akan mengajarkan hukum itu. Jika dia tidak bisa, saya tidak akan mengajarkannya."

Brahmin kemudian diam dan semua orang yang berkumpul

disana tahu bahwa pangeran telah membuat sumpah yang tak dapat ditarik kembali.

Kemudian kaisar mengirim seorang kurir yang bersuara lantang kepada seluruh benua Jambudvīpa untuk mengumumkan bahwa dalam beberapa hari pangeran, menginginkan hukum itu, ia akan mengorbankan tubuhnya dalam sebuah lubang api. Semua orang akan hadir.

Kemudian para pangeran dan semua orang, meskipun tua dan lemah, datang dengan sedih, satu per satu, menghadap pangeran, berlutut, beranjali, dan dalam satu nada memohon, "Oh, pangeran, kami tergantung kepadamu. Engkau adalah ayah dan ibu bagi kami. Jika engkau membakar diri dalam lubang api itu, siapa yang akan menjadi penjaga dan tempat berlindung? Mengapa engkau meninggalkan kami demi satu orang itu?"

Pangeran itu menjawab, "Dengarkanlah, Selama kelahiran sebelumnya yang tak terhingga, ketika berputar dalam lingkaran kelahiran dan kematian, lahir sebagai seorang manusia, saya melakukan perbuatan jahat dengan marah, turut membunuh. Ketika saya memperoleh kelahiran diantara para dewa, saya mengalami penderitaan akan kematian dan kekurangan kebahagiaan. Ketika dilahirkan dalam neraka, saya melewati penderitaan dengan dibakar di dalam api, direbus dalam sebuah kawah, dipotong dan dibelah oleh pedang dan gergaji. Saya memanjat gunung pisau tajam, berenang dalam air beracun, dan yang lainnya. Saya telah melewati penderitaan yang tak terhitung. Saya telah mengalami sakit yang membuat tulang-belulang menjadi sakit. Terlahir sebagai hantu kelaparan, saya mengalami penderitaan yang tak terkira. Terlahir sebagai seekor binatang, saya dipaksa untuk membawa beban sampai kelelahan, dan tidak dapat menemukan obat-obatan untuk menyembuhkan lukaku. Waktu yang tidak terhitung saya telah menderita siksaan dan kematian. Kejahatan ada dalam tubuhnya. Saya tidak melakukan apapun dengan pikiran kebajikan demi hukum kesunyataan. Janganlah menghalangi saya dalam membangun pikiran pencerahan sempurna. Demi merealisasikan kebuddhaan saya akan membuat persembahan yang sempurna dari tubuh ini. Ketika saya mencapai pencerahan sempurna, saya akan memberikan kamu hadiah berupa Tubuh Dharma."

"Semua orang tetap terdiam dan sang pangeran mendekati lubang api itu dan berdiri ditepinya. Dia kemudian berkata kepada Brahmin. 'Guru Besar, pertama-tama ajari saya Hukum itu, saya mohon padamu. Jika saya saya meninggal dalam api saya tidak bisa mendengarnya.'"

Brahmin kemudian membacakan syair ini:

Meditasikanlah pada pikiran cinta kasih.
Buang pikiran marah dan dendam.

Dengan penuh welas asih, menolong makhluk hidup. Dengan kemurahan hati memaafkan semua.

Meditasikanlah pada suka cita
Selaras dengan yang lain.
Ketika dengan pikiran Pencerahan seseorang mengajarkan Dharma,
Dengan demikian jalan bodhisattva bisa direalisasikan.

Ketika kata-kata itu telah diucapkan dan pangeran sudah mendekati lubang berapi-api, Brahma dan Indra menariknya kembali dan berkata, "Dengan kebajikanmu semua makhluk hidup di Jambudvipa bahagia. Jika sekarang engkau membakar diri dengan api, semua orang awam akan kehilangan ayah dan ibu mereka. Mengapa engkau masuk ke api dan menelantarkan semua makhluk?"

Memandang dewa dari para dewa dan semua orang sang pangeran menjawab, "Ketika saya sedang membangkitkan pikiran pencerahan sempurna, jangan halangi saya."

Ketika sang pangeran memasuki lubang api, cakrawala berguncang keras dan para dewa di surga menangis dan mengirimkan hujan air mata. Lubang api itu berubah menjadi sebuah istana bunga, dan pangeran duduk di atas sekuntum teratai. Para dewa mengirimkan hujan bunga yang membanjiri setinggi lutut.

Pada saat itu Raja Suddhadana adalah Raja Brahmadeva, dan engkau, Yang Mulia, adalah pangeran itu. Oh, Buddha dan Guru, pada saat itu, diluar welas asih pada semua makhluk, mencari hukum itu. Sekarang setelah Engkau telah mencapai pencerahan sempurna, mengapa engkau berkata akan lebih baik jika engkau memasuki Nirvana akhir tanpa mencerahkan semua makhluk yang telah dibutakan oleh ketidaktahuan?

Lagi, Yang Mulia berkalpa-kalpa yang lalu, hiduplah di Benares 500 orang bijaksana dengan guru mereka, Udpala. Udpala berkeliling untuk mencari Hukum Kesunyataan untuk mempelajari dan memeditasikannya dan suatu ketika mengumumkan, "Jika siapapun bisa mengajarkan saya hukum kesunyataan, saya akan menjadi pelayannya."

Seorang guru Brahmin, mendengar kata-kata ini, berkata, "Saya memiliki hukum kesunyataan. Jika engkau membutuhkannya, saya akan mengajarkannya kepadamu."

Orang bijaksana memberi hormat kepada sang brahmin, beranjali dan berkata, "Guru yang agung, berwelas-asihlah kepadaku dan ajarkan kepadamu Hukum itu."

Sang brahmin menjawab, "Sangat sulit untuk mempelajari hukum kesunyataan. Saya mempelajarinya dengan menjalani penderitaan yang sangat dalam. Jika engkau

ingin mempelajari hukum kesunyataan ini, akankah kamu melakukan apa yang saya perintahkan?"

Ketika orang bijaksana menjawab, "Guru yang agung, perintahkanlah, dan saya akan patuh."

Sang brahmin berkata, "Kupas kulit tubuhmu dan jadikan kertas. Buatlah tinta dari darahmu, dan tulislah Hukum ini. Lalu saya akan mengajarkannya kepadamu."

Dengan sangat gembira dan kesetiaan, sang bijaksana, demi mendapatkan Hukum dari Yang Tercerahkan ia mengupas kulitnya, membuat sebuah pena dari tulangnya, dan mencampurkan darahnya dengan tinta. Kemudian dia berkata, "Waktunya telah tiba, Guru, segera ajarkan saya Hukum itu dan saya akan menuliskannya."

"Sang guru brahmin kemudian mengucapkan dua bait berikut:

'Jagalah perbuatan dari badan jasmani.
Jangan bernafsu untuk mencuri karena akan merusak pikiran.

Jangan berkata bohong, kasar, dan kata-kata tak berguna.

Jangan membiarkan dirimu terbuai dalam keinginan.

Buanglah pikiran kemarahan.

Ketika semua pandangan salah telah dibuang...

Ini adalah Yang Terunggul.

Ini adalah ajaran para bodhisattva."

Ketika sang bijaksana telah menuliskan bait-bait ini, dia dimuliakan di seluruh Jambudvipa dan manusia berusaha dengan semangat besar untuk mempelajari apa yang diajarkan dan untuk membuang perbuatan buruk. Itulah engkau Bhagava, yang pada saat itu dengan tanpa rasa penyesalan, melalui penderitaan yang sangat dalam untuk menemukan hukum itu demi kepentingan banyak makhluk hidup. Apakah alasannya sekarang untuk melupakan semua makhluk, Bhagava menolak untuk mengajarkan hukum itu dan berkata bahwa akan lebih baik untuk memasuki Nirvana akhir? (bersambung)



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdo mdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]
Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives
Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye
Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]
Editor : Junaidi, Kadam Choeling Bandung